

BAB III
PENAFSIRAN IBNU ‘ASYŪR TERHADAP AYAT-AYAT
ANTROPOMORFISME

A. Konsep Tafsīr dan Ta’wīl menurut Ibnu ‘Asyūr

Konsep tentang *tafsīr* dan *ta’wīl* Ibnu ‘Asyūr dapat ditemukan dalam sepuluh *muqadimah* pada pendahuluan kitab tafsirnya, yakni pada *muqadimah* yang pertama.

Ibnu ‘Asyūr menuturkan bahwa kata “*tafsīr*” (تفسير) merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata kerja “فسر” dengan *tasydīd* pada huruf sin, yang termasuk *fi’il ṣūlaṣīy mazīd bi harf* kategori *fi’il bina muḍa’af*, berasal dari *fi’il ṣūlaṣīy mujarad* “فسر” tanpa *tasydīd* pada huruf sin. Keduanya (“فسر” dan “فسر”) adalah *fi’il muta’adiy* (kata kerja yang membutuhkan obyek, *transitif*). Kata *al-fasru* “فسر” merupakan padanan kata *al-ibānah* yang berarti penjelasan atau mengungkap sesuatu yang dimaksud dari sebuah pembicaraan atau kata-kata dengan menggunakan ungkapan lain yang lebih memberikan pemahaman kepada para pendengarnya.¹

Kata *fassara* dengan *tasydīd* selain dimaksudkan sebagai kata kerja transitif juga digunakan untuk menunjukkan “sesuatu atau kegiatan yang banyak/berulang-ulang” dalam ilmu *ṣaraf* disebut faidah *li al-takṣīr*. Dengan kata lain *fassara* bisa diartikan dengan menjelaskan al-Quran dengan berulang-ulang untuk menghasilkan kemungkinan makna yang terkandung di dalamnya (*fi taḥṣīl al-ma’anī al-daqīqah*).²

Secara definitif, Ibnu ‘Asyūr menjelaskan bahwa tafsīr adalah sebuah ilmu yang membahas penjelasan makna kata-kata dalam al-Quran dan sesuatu yang dapat diambil faedah dari makna kata-kata tersebut dengan penjelasan yang ringkas maupun luas.³

¹Muhammad Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 1, , Tunisia, al-Dar al-Tunisiyah, 1984, hlm. 10

²*Ibid.*

³*Ibid.*, hlm. 11-12

Sedangkan obyek tafsīr adalah kata-kata dalam al-Quran dari sisi pembahasan makna-maknanya serta sesuatu yang digali (*diistinbafkan*) darinya. Dengan definisi ini, tafsīr berbeda dengan ilmu *qira'at* karena perbedaan obyek yang dikaji. Lebih lanjut Ibnu 'Asyūr menjelaskan bahwa tafsīr al-Quran telah tumbuh dan berkembang sejak masa Nabi. Hal ini terbukti ketika sebagian sahabat bertanya tentang makna al-Quran kepada Rasulullah. Salah satu sahabat yang bertanya adalah 'Umar bin Khaṭṭab tentang makna "*kalālah*". Kemudian berkembang pada sahabat-sahabat lain seperti 'Ali bin Abi Ṭālib dan Ibnu 'Abbās. Kedua sahabat ini dipandang sebagai sahabat yang paling banyak berbicara tentang tafsīr al-Quran.⁴

Adapun mengenai *ta'wīl*, Ibnu 'Asyūr tidak mendefinisikannya secara jelas. Beliau hanya menjelaskan perbedaan pandangan ulama' mengenai *ta'wīl*. Apakah *ta'wīl* sama dengan tafsīr, ataukah *ta'wīl* lebih spesifik, atau *ta'wīl* sebagai penjelas tafsīr.⁵

Menurut Ibnu 'Asyūr,⁶ sebagian ulama' berpendapat bahwa keduanya (*tafsīr* dan *ta'wīl*) adalah sama, yang berpendapat seperti ini di antaranya Ša'lab, Ibnu al-'Arabī, Abu 'Ubaidah. Ini kejelasan dari perkataan al-Rāgib. Sebagian lagi ada yang berpendapat bahwa keduanya berbeda, *tafsīr* untuk mengungkapkan makna *ẓāhir*, sedangkan *ta'wīl* mengungkapkan makna yang belum jelas (*mutasyābih*). Sebagian ada yang mengartikan *ta'wīl* adalah memalingkan lafaz dari makna *ẓāhirnya* kepada makna lain karena adanya dalil yang mengindikasikan hal tersebut. Misalnya ketika seseorang memaknai surat al-'An'ām ayat 95 sebagai berikut:

.....يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ (الأنعام: 95)

Artinya:Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan Dia mengeluarkan yang mati dari yang hidup..... (QS. Al-'An'ām: 95)

⁴*Ibid.*, hlm. 14

⁵*Ibid.*, hlm. 16

⁶*Ibid.*

Jika ayat ini dimaknai keluarnya burung (yang hidup) dari telur (yang mati) maka pemaknaan seperti ini disebut tafsīr. Apabila ayat ini dimaknai dengan keluarnya orang Islam dari kekafiran, maka pemaknaan seperti ini disebut dengan ta'wīl. Dengan kata lain, dapat diungkapkan bahwa ta'wīl adalah upaya memahami sesuatu yang ada di balik teks al-Quran.⁷

B. Konsep Muhkām dan Mutasyābih menurut Ibnu ‘Asyūr

Pembahasan tentang *muhkām* dan *mutasyābih* adalah pembahasan yang sudah dikaji dan ditelaah oleh para ulama', jauh sebelum Ibnu ‘Asyūr. Mereka telah berbeda pendapat dan berargumen dengan kecenderungan yang berbeda-beda. Itulah kenyataan yang ada di kalangan ulama pada umumnya. Meskipun demikian, masih dirasa perlu untuk memaparkan konsep tentang *muhkām* dan *mutasyābih* dari sosok Ibnu ‘Asyūr. Hal ini di antaranya dalam rangka menyelami kesinambungan antara ulama yang telah ada. Selain itu, sebagai pengantar dalam memahami kerangka berpikir sosok Ibnu ‘Asyūr dalam penafsirannya atas ayat-ayat antropomorfisme, sebagaimana yang diketahui ayat-ayat tersebut (antropomorfisme) termasuk kategori ayat *mutasyābih*.

Perlu diketahui, sepanjang penelusuran penulis sampai ditulisnya karya ini belum didapati konsep *muhkām* dan *mutasyābih* yang tersistematika dari seorang Ibnu ‘Asyūr. Bahkan dari muqadimah kitab tafsirnya yang mencakup sebagian pembahasan ‘ulūm al-Quran tidak terdapat konsep *muhkām* dan *mutasyābih* ini. Begitu juga kitab ‘ulūm al-Qurannya yang berjudul *al-Tafsīr wa Rijāluhu* tidak penulis temukan pembahasan tentang konsep ini.

Oleh karena itu, dalam menyajikan konsep *muhkām* dan *mutasyābih* perspektif Ibnu ‘Asyūr, penulis merujuk pada penjelasannya di dalam menafsirkan surat Ali Imran ayat 7. Sepanjang penelitian penulis dari ayat tersebutlah dikenal konsep *muhkām* dan *mutasyābih al-Quran*.

Mengenai konsep *muhkām* dan *mutasyābih al-Quran*, Ibnu ‘Asyūr menuturkan sebagai berikut :

⁷*Ibid.*

Berdasarkan ayat 7 surat Ali Imran, dapat diketahui bahwa ayat al-Quran terdiri dari dua macam, yakni *al-muḥkamāt* dan *al-mutasyābihāt*. Keduanya berlawanan, yakni *al-mutasyābihāt* adalah kebalikan dari *al-muḥkamāt*. Keduanya adalah sifat dari ayat al-Quran.⁸

Al-muḥkamāt adalah pokok dari *i'tiqad, tasyri', ādāb, dan al-mawāiẓ (nasihat)*, oleh karena itu, *al-muḥkamāt* dengan kejelasannya memberikan makna yang tidak mungkin menimbulkan kemungkinan (dugaan) kepada makna lain.⁹

Sedangkan *al-mutasyābihāt*, sebagai lawan kata dari *al-muḥkamāt* merupakan ayat yang menunjukkan pada keserupaan/kemiripan makna, yakni setiap makna bisa saja menjadi maksud dari ayat tersebut. Maksud dari keserupaan (*tasyābuh*) tersebut adalah keabsahan tentang maksud makna suatu ayat, tidak ada yang lebih unggul dari lainnya, atau juga dimaksudkan makna tersebut benar tetapi dengan bentuk yang berlawanan atau tidak sesuai dengan maksud kata tersebut (tidak sesuai makna *zāhir*).¹⁰

Ibnu 'Asyūr menuturkan bahwa para ulama' berbeda pendapat dalam menentukan maksud dari ayat *muhkām* dan *mutasyābih*, yang perbedaan tersebut berkisar pada kejelasan dan kesamaran makna suatu ayat. Dalam menjelaskan maksudnya ini, Ibnu 'Asyūr menyebutkan beberapa pendapat dari para tokoh, di antara mereka adalah :¹¹

1. *Ibnu 'Abbās*, menurutnya yang dimaksud *muhkām* adalah ayat yang tidak diperdebatkan lagi dalam hal syari'at, seperti ayat tentang tauhid kepada Allah dan diharamkannya perbuatan keji (*fawākhisy*). Sedangkan *mutasyābih* adalah ayat yang masih global belum dijelaskan seperti huruf-huruf pada beberapa awal surat.
2. *Ibnu Mas'ūd* dan juga *Ibnu 'Abās*, *muhkām* adalah ayat yang *menaskh* (menghapus/mengganti), sedangkan *mutasyābih* ayat yang

⁸Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Asyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 3, , Tunisia, al-Dar al-Tunisiyah, 1984, hlm. 155

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*, hlm. 155-156

dinaskh(dihapus/diganti). Tetapi menurut Ibnu ‘Asyūr, pendapat ini jauh dari yang dimaksud dalam pembahasan ayat *muhkām* dan *mutasyābih*, karena tidak adanya kesesuaian dengan dua sifat ini (ayat *muhkām* dan *mutasyābih*) dan akhir ayat (ayat 7 surat Ali ‘Imran).

3. *Al-‘Āṣim*, *muhkām* adalah ayat yang telah jelas petunjuknya, sedangkan *mutasyābih* adalah ayat yang masih membutuhkan pemikiran (*tadabur*).
4. *Al-Syāṭibiy*, menurutnya *al-tasyābuh* adakalanya menunjukkan makna *haqīqīy*, dan *iḍāfiy*. Yang dimaksud makna *haqīqīy* adalah tidak ada jalan untuk memahami ayat tersebut sebagaimana yang dimaksud dalam ayat ke 7 surat Ali ‘Imran ini. Dan yang dimaksud makna *iḍāfiy* adalah ayat yang mempunyai kemiripan, keserupaan makna dan dibutuhkan dalil lain untuk mengetahuinya. jika seorang mujtahid bersungguh-sungguh mencari dalil-dalil syari‘at maka ia akan menemukan dalil yang bisa menjelaskan keserupaan makna tersebut. *al-tasyābuh* dengan makna *haqīqīy* sangat sedikit ditemukan dalam hal syari‘at, justru yang banyak ditemukan adalah *al-tasyābuh* dengan makna *iḍāfiy*.

Ibnu ‘Asyūr menyebutkan bahwa mayoritas ulama terbagi menjadi dua *māzhab* (kelompok) dalam mendefinisikan ayat *muhkām* dan *mutasyābih*. Mereka adalah :

Māzhab pertama berpendapat bahwa yang dimaksud ayat *muhkām* adalah ayat yang sudah jelas petunjuknya, sedangkan ayat *mutasyābih* berarti ayat yang telah Allah tentukan dengan pengetahuan-Nya (hanya diketahui oleh Allah). Pendapat ini dinisbatkan kepada Mālik, al-Khafājiy menisbatkan pendapat ini pada *Hanafīyyah* dan dalam kitab *al-Muwāfaqāt* al-Syāṭibiy condong pada pendapat ini.

Māzhab kedua berpendapat bahwa yang dimaksud ayat *muhkām* adalah ayat yang sudah jelas petunjuknya, sedangkan ayat *mutasyābih* merupakan ayat yang masih samar (tidak jelas) petunjuknya. Fakr al-Rāzi condong pada pendapat ini.¹²

¹²*Ibid.*

Adapun sebab adanya kesamaran (*tasyābuh*) di dalam al-Quran adalah keberadaannya sebagai dakwah, nasihat, pelajaran, undang-undang yang abadi, dan mu'jizat, yang sudah diketahui bahwa ia (al-Quran) diturunkan pada umat yang sebelumnya tidak menerima masa belajar, metode-metode ilmiah, oleh karena itu al-Quran dihadirkan dalam bentuk seperti perkataan dan percakapan, bukan seperti buku-buku ilmiah dan undang-undang yang dibuat untuk peraturan. Kenyataan yang ada juga bahwa al-Quran dengan seluk beluknya diturunkan dalam kurun waktu yang lama sekitar 20 tahun, oleh karena itu tentu hal-hal yang dikenalkan al-Quran menyesuaikan kebutuhan dan ukuran masyarakat tersebut, maka boleh jadi akan ada hal yang sifatnya terperinci, global, umum, khusus, atau bisa jadi suatu hal dianggap samar pada masa awal, tetapi pada masa selanjutnya menjadi mudah dan jelas karena sudah berbedanya kondisi.¹³

Adapun tingkatan kesamaran (*tasyābuh*) dalam al-Quran diklasifikasikan oleh Ibnu 'Asyūr menjadi 10 tingkatan, yakni:¹⁴

1. Makna-makna yang sengaja dititipkan di dalam al-Quran dan disengaja pula dengan menyebutkannya secara global. Adakalanya tidak diterimanya dalam diri manusia karena tidak dapat dipahami, atau juga dapat diterima tetapi mereka tidak dapat memahaminya.
2. Makna yang ada sebagai pemberitahuan pada umat Islam, dan sudah jelas keglobalannya, serta adanya kemungkinan mengalihkan makna tersebut kepada makna yang diketahui, tetapi dengan menggunakan *ta'wīl*.
3. Makna yang amat tinggi yang mengakibatkan kesempitan dan kesukaran bagi bahasa yang telah ada untuk memenuhi maksud dari makna tersebut.
4. Makna yang melahirkan kekurangan pemahaman pada suatu masa, hal ini ada di dalam al-Quran sebagai *mu'jizat quraniyyah* bagi para orang yang berilmu. Mereka terkadang lemah dalam menemukan kemu'jizatan al-Quran yang bukan lahiriyah.

¹³*Ibid.*, hlm. 157

¹⁴*Ibid.*, hlm. 158-160

5. Kata-kata *majaz*, *kināyah* yang digunakan dalam bahasa Arab, kecuali makna *zāhirnya* kata tersebut lebih lemah-lemahnya makna yang tidak sesuai dengan kedudukan Allah, seperti ayat-ayat sifat Allah (antropomorfisme).
6. Lafaz yang termasuk bahasa Arab tetapi tidak diketahui oleh umat yang ada saat diturunkannya al-Quran.
7. Istilah-istilah syari'at (agama) yang bagi masyarakat Arab sendiri belum mempunyai pengetahuan khusus tentang hal tersebut.
8. Gaya bahasa Arab yang samar bagi orang arab sehingga mereka mengira ayat tersebut termasuk ayat *mutasyābih*.
9. Ayat yang hadir dengan kebiasaan orang Arab, orang yang ada pada saat ayat itu diturunkan (*mukhāṭab*) memahaminya, kemudian datang umat pada masa selanjutnya, mereka tidak memahaminya kemudian mereka mengira ayat tersebut termasuk ayat *mutasyābih*.
10. Pemahaman-pemahaman yang lemah, mengira banyak yang termasuk dari ayat *mutasyābih*, seperti golongan *Bāṭiniyyah*, dan *Musyabbihah*.

Selanjutnya, Ibnu 'Āsyūr menambahkan bahwa ada beberapa kriteria yang menentukan bahwa suatu ayat tidak termasuk kategori ayat *mutasyābih* apabila :

1. Di dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kita tidak akan sampai pada hal yang dimaksud, seperti ayat tentang ruh.
2. Di dalam ayat tersebut dijelaskan kita tidak dapat, mengetahui karena tidak diketahui waktu datangnya peristiwa yang diceritakan dalam ayat tersebut, seperti ayat tentang qiyamat.
3. Untuk mengetahui makna suatu ayat harus dipalingkan ke dalil yang berbeda dan terpisah. Karena jika demikian maka hal tersebut termasuk dalam kategori dua dalil yang saling bertentangan yang dalam penyelesaiannya ditempuh dengan *al-jam'u* (kompromi), *tarjīh* (memilih yang lebih unggul).¹⁵

Di akhir penuturannya tentang teori *muḥkam* dan *mutasyābih*, Ibnu 'Āsyūr menegaskan kepada pembaca seraya berkata “dengan penjelasan di atas kamu semua telah mengetahui bahwa terjadinya kesamaran (*tasyābuh*) adalah

¹⁵*Ibid.*, hlm. 160

dikarenakan tidak adanya kesesuaian antara makna-makna dan bahasa. Adakalanya sempitnya bahasa dari makna-makna yang ada, sempitnya pemahaman terhadap penggunaan bahasa di dalam maknanya, dan juga dikarenakan terlupakannya sebagian bahasa. Dengan demikian jelas bahwa *muḥkam* dan *mutasyābih* adalah dua sifat bagi lafaz-lafaz berdasarkan pemahaman terhadap makna-makna”.¹⁶

C. Penafsiran Ibnu ‘Asyūr terhadap Ayat-Ayat Antropomorfisme

Sebagaimana telah disebutkan pada bab sebelumnya, bahwa ayat-ayat antropomorfisme adalah ayat-ayat yang mengesankan adanya keserupaan antara Allah dengan makhluk-Nya dalam anggota tubuh (mata, tangan, wajah, dan sebagainya). Maka tidak heran ayat-ayat tersebut dalam disiplin ilmu kalam juga disebut dengan ayat *tajsīm*.

Dalam bab ini akan penulis paparkan data-data yang dihasilkan dari penelitian terhadap penafsiran Ibnu ‘Asyūr yang ada dalam kitab tafsirnya. Dalam pemaparan hasil penelitian ini akan disajikan secara tematik berdasarkan tema ayat. Tema-tema yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Berkenaan dengan *wajah*

Dalam al-Quran banyak ayat yang menyebutkan “*wajah Tuhanmu*”, “*wajah Allah*”, “*wajah Tuhan mereka*”, dan juga “*wajah Tuhannya*”. Semua ini mengesankan bahwa Allah mempunyai wajah. Berdasarkan penelusuran penulis, lebih dari sepuluh ayat yang menjelaskan tentang wajah Allah. Ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut :

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (الرحمن: 27)

Artinya: Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan (Qs. Al-Raḥman : 27)

Dalam menafsirkan kata *wajah* pada ayat ini, Ibnu ‘Āsyūr berkata maksud kata *wajah* dalam ayat ini adalah *zāt* Allah, penyebutan kata *wajah* di sini sesuai yang berlaku di kebiasaan orang Arab, Ibnu ‘Āsyūr juga mengutip pendapat al-

¹⁶*Ibid.*

Zamakhshariy “kata *wajah* digunakan untuk menerangkan jumlah dan *zāt*”. Menurut Ibnu ‘Āsyūr kata *wajah* disandarkan pada nama Allah menunjukkan makna yang berbeda-beda, di antaranya pada ayat ini. Para pendengar pasti mengerti bahwa Allah mustahil mempunyai *wajah* dengan makna yang sebenarnya (*ḥaqīqī*), yakni bagian yang ada di kepala.¹⁷

Para ulama’ ilmu tauhid menyebut ayat yang seperti ini dengan *ayat mutasyābih*. Para ulama’ *salaf* menahan diri mereka untuk mencari-cari dalam ayat tersebut disertai keyakinan mustahilnya arti literal ayat tersebut bagi Allah. Kemudian para Tabi‘in dan ulama setelahnya melakukan *ta’wīl* dengan secara bertahap mengacu pada undang-undang ilmu *ma‘āniy*. Maka hilanglah kesamaran dan tertolaklah kebencian. Mereka berdua (ulama *salaf* dan Tabi‘in dan ulama setelahnya) adalah sebaik-baiknya umat yang beragama *hanif* (Islam).¹⁸

Kata *wajah* yang menunjukkan makna *zāt* ini disifati dengan *zūl jalāl* yang berarti yang mempunyai kemuliaan dan juga disifati dengan *al-ikrām* yang berarti dermawan memberikan nikmat pada hamba-hamba-Nya. Jika kata *wajah* menunjukkan makna yang *ḥaqīqī*, yakni suatu bagian di kepala maka tidak akan disifati dengan kata *al-ikrām*, ini sesuai kebiasaan bahasa, dikarenakan kata *al-ikrām* disifatkan untuk kata *al-yad* (tangan).¹⁹

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (البقرة: 115)

Artinya: Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui (Qs. Al-Baqarah: 115)

Menurut Ibnu ‘Āsyūr kata *wajah Allah* menunjukkan hakikat maknanya, yakni *zāt-Nya*. Hal ini seperti yang berlaku dalam bahasa ketika menyebutkan *wajah Zaid* maksudnya dirinya. Selain makna hakikat, kata *wajah* dalam ayat ini dapat dimaknai sebagai kiasan (*kināyah*) dari *riḍā Allah*.²⁰

¹⁷Muhammad Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 27, Tunisia, al-Dar al-Tunisiyah, 1984, hlm. 253

¹⁸*Ibid.*

¹⁹*Ibid.*

²⁰Muhammad Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 1, Tunisia, al-Dar al-Tunisiyah, 1984, hlm. 683

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِعَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَاجِلِيَّةً وَيَذَرُونَ
بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ هُمُ عُقْبَى الدَّارِ (الرعد: 22)

Artinya: *Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik) (al-Ra'd: 22)*

Ibnu 'Āsyūr menyebutkan, yang dimaksud dari *mengharapkanwajah Allah* adalah mengharapkan riḍāNya. Seakan-akan seseorang yang berbuat ia mengharapkan dengan perbuatannya Allah akan menerimanya ketika ia bertemu dengan Allah.²¹

Jawaban beliau relatif singkat, meskipun demikian beliau menuturkan bahwa penjelasan tentang “*mengharapkan wajah Allah*” terdapat juga dalam surat al-Baqarah. Oleh karena itu, nanti akan dikemukakan lagi mengenai penafsiran kata *mengharapkanwajah Allah* ketika penulis menyajikan surat al-Baqarah tersebut.

فَاتِذَا الْقُرُوبَىٰ حَقَّتْهُ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ ذَلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (الروم: 38)

Artinya: *Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung (Qs. Al-Rūm: 38)*

Dalam menafsirkan kata “*wajah*” pada ayat ini, Ibnu 'Āsyūr menuturkan bahwa penyebutan kata “*wajah*” adalah sebagai *tam.sīl* (perumpamaan), seakan-akan seseorang yang memberikan harta sebab muka Allah. Hal ini dikarenakan bahwa “*wajah*” adalah tempat untuk melihat/memandang. Begitu juga, kata “*wajah*” dalam ayat ini merupakan “*musyākalah taqdīriyah*” yakni perumpamaan yang diperkirakan, maksudnya, perintah Allah untuk memberi, dibandingkan dengan kebiasaan memberi yang dilakukan orang jahiliyah. Jika dahulu orang

²¹Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 13, , Tunisia, al-Dar al-Tunisiyah, 1984, hlm. 129

jahiliyah memberi disebabkan orang yang terpandang di golongannya. Maka sekarang pemberian dikarenakan “*wajah*” Allah. Maksudnya karena melaksanakan perintah-Nya dan mendapatkan *riḍā*-Nya.²²

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ (الانعام: 52)

Artinya: *Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaanNya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim) (Qs. Al-An‘ām: 52)*

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu ‘Āsyūr menuturkan bahwa kata *wajah* secara hakikat adalah bagian yang terdapat di kepala yang di dalamnya memuat dua mata, hidung, dan mulut. Dan diucapkannya kata *wajah* dengan maksud/makna *zāt* secara keseluruhan disebut “*majāz mursal*”.²³

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa kata *wajah* menunjukkan *isti‘ārah* (meminjam makna) kata *zāt*. Jika demikian maka maksud ayat ini adalah mereka mengharapkan *riḍā* Allah bukan mengharapkan *riḍā* dari selain Allah. Mereka dalam beriman dan menyembah Allah bukan karena tujuan duniawi.²⁴

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا (الكهف: 28)

Artinya: *Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati*

²²Muhammad Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 20, Tunisia, al-Dar al-Tunisiyah, 1984, hlm. 104

²³Muhammad Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 6, Tunisia, al-Dar al-Tunisiyah, 1984, hlm. 247

²⁴*Ibid.*

Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas (Qs. Al-Kahfi: 28)

Dalam menafsirkan kata *wajah* pada ayat ini, Ibnu ‘Āsyūr berkata bahwa diucapkannya kata *wajah Allah* dalam ayat ini ungkapan *mazāj/kiasan* jika dihadapkan dengan kata *wajah* yang biasa dipakai untuk hamba.²⁵

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُوراً (الانسان: 9)

Artinya: *Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharap keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih (Qs. Al-Insān: 9)*

Dalam menafsirkan kata *wajah* pada ayat ini, Ibnu ‘Āsyūr tidak menjelaskan kedudukan kata tersebut, tetapi beliau langsung menjelaskan maksud rangkaian kata *hanyalah untuk mengharap wajah Allah*, menurutnya rangkaian kata ini dijelaskan oleh kata yang datang setelahnya yakni *kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih*. Maksudnya kami (orang yang dimaksud dalam ayat tersebut) memberikan makan tidak lain kecuali untuk memenuhi apa yang diperintahkan Allah, dan yang memberikan makan kepada mereka adalah Allah, jadi dengan kata *hanyalah untuk mengharap wajah Allah* menunjukkan tidak ada harapan untuk mendapatkan ucapan terima kasih atau balasan.²⁶

وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَى (19) إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى (20) (الليل: 19-20)

Artinya: *Padahal tidak ada seseorangpun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya yang Maha Tinggi (Qs. Al-Lail: 19-20)*

²⁵Muhammad Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 15, Tunisia, al-Dar al-Tunisiyah, 1984, hlm. 305

²⁶Muhammad Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 29, Tunisia, al-Dar al-Tunisiyah, 1984, hlm. 385

Pendapat Ibnu ‘Āsyūr dalam menafsirkan kata *wajah* pada ayat ini serupa dengan penafsiran beliau atas kata *wajah* pada surat al-Raḥman ayat 27. Yakni kata *wajah* digunakan dengan menunjukkan makna *zāt*.²⁷

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ
(القصص 88)

Artinya: *Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan (al-Qaṣaṣ: 88)*

Ayat ini berbicara tentang larangan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. Adapun maksud dari ayat ini adalah membatalkan perbuatan syirik dan menampakkan kesesatan dari pelaku syirik. Karena mereka menyangka telah mengerti ketuhanan Allah dan mereka menjadikan bagi Allah persekutuan, padahal telah jelas bagi mereka bahwa tiada tuhan kecuali Allah.²⁸

Berkaitan dengan penafsiran lafaz “*wajah*” pada ayat ini, Ibnu ‘Āsyūr menjelaskan bahwa kata “*al-wajh*” pada ayat ini digunakan dalam makna “*zāt*” maka maksud dari ayat tersebut adalah semua makhluk yang ada/wujud akan binasa kecuali Allah.²⁹

2. Berkenaan dengan *yad* (tangan)

Dalam al-Quran banyak pula ayat-ayat yang menyebutkan kata *yad* (tangan) yang disandangkan kepada Allah. Ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut :

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا (الفتح: 10)

²⁷Muhammad Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 30, Tunisia, al-Dar al-Tunisiyah, 1984, hlm. 392

²⁸Muhammad Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 20, Tunisia, al-Dar al-Tunisiyah, 1984, hlm 196

²⁹*Ibid.*, hlm. 197

Artinya: *Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar (Qs. Al-Fatḥ: 10)*

Dalam ayat ini dijelaskan tentang *bai'ah* (perjanjian), kata *yad* (tangan) ditetapkan pada Allah. Hal ini untuk memberikan gambaran, bayangan. Karena sebagaimana diketahui orang yang *dibai'ah* akan menaruh tangannya di tangan orang yang *membai'ah*. Jika demikian terjadi keserupaan antara Allah dan makhluk-Nya. Maka dari itu, kata *tangan* yang ditetapkan pada Allah dalam ayat ini termasuk perumpamaan. Dikarenakan Allah disucikan dari tangan dan atribut-atribut makhluk.³⁰

Kata *al-yad* yang dikhayalkan/dibayangkan kepunyaan Allah disebutkan berada di atas tangan-tangan manusia yang melakukan perjanjian, adakalanya menunjukkan kemuliaan tangan tersebut di atas tangan-tangan manusia. Sebagaimana hadīṣ Rasul “*tangan di atas lebih baik dari tangan di atas. Tangan di atas adalah yang memberi dan tangan di bawah adalah yang mengambil/penerima*”. Adakalanya juga karena kenyataan bahwa proses *bai'at*, orang yang *dibai'at* menjulurkan telapak tangannya ke hadapan orang yang *membai'at*, lalu menaruh tangannya di hadapan orang yang *membai'at*. Disifatinya tangan Allah di atas tangan-tangan manusia untuk sempurnanya perumpamaan, membayangkan hal yang tidak nyata.³¹

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعْزُّ مَنْ تَشَاءُ
وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (ال عمران: 26)

Artinya: *Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau*

³⁰Muhammad Tāhir Ibnu ‘Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 25, Tunisia, al-Dar al-Tunisiyah, 1984, hlm. 158

³¹*Ibid.*

kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Kata *بِيَدِكَ الْحَيْرِ* adalah *tam.sīl* (perumpamaan) untuk melakukan (mengerjakan) sesuatu. Karena orang yang bekerja atau melakukan sesuatu lebih kuat dengan menaruh sesuatu tersebut di tangannya. Ayat ini dianggap termasuk sebagian dari ayat *mutasyābih*, dikarenakan menyandarkan kata *tangan* pada kata ganti Allah. Dan tidak ada kesamaran dalam ayat ini, karena jelasnya maksud dari digunakannya kata *tangan* pada percakapan Arab.³²

وَلَا تُؤْمِنُوا إِلَّا لِمَنْ تَبَعَ دِينَكُمْ قُلْ إِنَّ الْهُدَىٰ هُدَىٰ اللَّهِ أَن يُؤْتَىٰ أَحَدٌ مِّثْلَ مَا أُوتِيْتُمْ أَوْ يُحَاجُّوكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (ال عمران 73):

Artinya: *Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah, dan (janganlah kamu percaya) bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu, dan (jangan pula kamu percaya) bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di sisi Tuhanmu." Katakanlah: "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Luas karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui" (Qs. Ali 'Imrān: 73)*

Dalam ayat ini Ibnu 'Āsyūr tidak menjelaskan apakah kata tangan yang ada menunjukkan makna hakiki atau *majazi*, beliau lebih menitikberatkan perhatiannya terhadap pembahasan linguistik kata *wāsi* (Yang Maha Luas). Oleh karena itu, jika mencari maksud ayat ini berdasarkan penafsiran beliau, akan didapati "sesungguhnya anugerah ada di tangan Allah, tidak samar bagi-Nya siapa saja yang berhak memperoleh anugerah-Nya."

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ وَلِيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا وَالْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ

³²Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 3, Tunisia, al-Dar al-Tunisiyah, 1984, hlm. 213-214

وَالْبَغْضَاءِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا
وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (المائدة: 64)

Artinya: Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dila'nat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan dimuka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan. (Qs. Al-Mā'idah: 64)

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu 'Āsyūr tidak menjelaskan kata *al-yad* (tangan) secara tekstual, tetapi mencoba menjelaskan dengan keluar dari makna asalnya. Beliau menjelaskan kata *tangan Allah terbelenggu* adalah ungkapan sifat kikir dalam pemberian. Karena orang Arab menjadikan kata tangan sebagai ungkapan untuk sifat dermawan dalam memberi. Mereka menjadikan ungkapan *tangan digelar* sebagai metafora dari pemberian dan kedermawanan. Ungkapan *tangan terbelenggu* merupakan *isti'arāh qawīyyah* untuk makna kikir, dikarenakan tangan yang terbelenggu tidak bisa untuk dibuka. Dan bisa dikatakan kata tersebut sebagai bentuk metafora dari sifat amat kikir.³³

Kemudian untuk kata *tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka* untuk menetapkan keluasan anugerah Allah. Kata tersebut merupakan perumpamaan (*tamsīl*) dari sifat memberi. Bisa juga dikatakan sebagai *tasybīh* (menyamakan) dengan pemberian sesuatu yang diberikan dengan kedua tangan. Kata *yad* dalam kata *tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka* didatangkan dalam bentuk *tašniyah* untuk menyatakan besarnya sifat pemurah. Jika tidak, maka kata *yad* ini sebagai ungkapan metafora dari sifat kikir dan pemurah.³⁴

³³Muhammad Tāhir Ibnu 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 6, Tunisia, al-Dar al-Tunisiyah, 1984, hlm. 249

³⁴*Ibid.*, hlm. 250

لئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّنْ فَضْلِ اللَّهِ وَأَنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ
مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ (الحديد: 29)

Artinya: Kami terangkan yang demikian itu) supaya ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikitpun akan karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwasanya karunia itu adalah di tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar (Qs. Al-Hadīd: 29)

Ayat ini menjelaskan tentang karunia Allah. Disebutkan bahwa "karunia itu adalah di tangan Allah". Ungkapan tersebut menunjukkan makna *kināyah*, bahwa tidak adanya karunia dari Ahl al-kitāb yang tidak beriman kepada Rasulullah saw.³⁵

فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (يس: 83)

Artinya: Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan (Qs. Yasin: 83)

Sebagaimana dalam menafsirkan ayat 73 dari surat Ali 'Imrān di atas, Ibnu 'Āsyūr tidak menafsirkan dan menjelaskan kata *tangan*. Beliau hanya menjelaskan seperti adanya kata *tangan* tersebut. Oleh karena itu, tidak dapat diketahui pemikiran Ibnu 'Āsyūr tentang kata *tangan* pada ayat ini.³⁶

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (الملك: 1)

Artinya: Maha Suci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu (al-Mulk: 1)

Kata *tangan* pada ayat ini adalah bentuk metafora (*isti'arāh*) untuk makna kekuatan dan perbuatan. Kata *tangan* merupakan perumpamaan (*tamāsīl*),³⁷

³⁵Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 27, Tunisia, al-Dar al-Tunisiyah, 1984, hlm. 431

³⁶Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 22, Tunisia, al-Dar al-Tunisiyah, 1984, hlm. 80

³⁷Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 29, Tunisia, al-Dar al-Tunisiyah, 1984, hlm. 10

3. Berkenaan dengan *a'yun* (mata-mata)

Dalam al-Quran ayat-ayat yang menyebutkan *mata* yang disandangkan pada Allah tidak begitu banyak. Dari penelusuran penulis hanya didapati beberapa ayat sebagai berikut :

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحِّينَا وَلَا تَخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُعْرِضُونَ (هود:37)

Artinya: *Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan (Qs. Hūd: 37)*

Kata "*a'yun* (mata-mata)" pada ayat ini ditafsirkan oleh Ibnu 'Āsyūr sebagai metafora untuk makna mengawasi dan memperhatikan pekerjaan. Meskipun kata *a'yun* (mata-mata) dalam ayat ini didatangkan dalam bentuk *jamak*, tetapi menunjukkan makna *muṣanā*. Yakni dua mata. Jadi meskipun berbentuk jamak tetap diartikan dengan bentuk *muṣanā*.³⁸

فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحِّينَا فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ فَاسْلُكْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُعْرِضُونَ (المؤمنون:27)

Artinya: *Lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami telah datang dan tanur¹⁹⁹⁷ telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan (Qs. Al-Mu'minūn: 27)*

Penafsiran Ibnu 'Āsyūr terhadap kata "*a'yun* (mata-mata)" pada ayat ini ditemukan justru di surat Hūd ayat 37, beliau menjelaskan bahwa kata "*a'yun* (mata-mata)" yang ada dalam ayat ini menunjukkan makna *kināyah* bukan makna *mata* secara literal. Maka yang dimaksud dari kata tersebut pada ayat ini adalah

³⁸Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 10, Tunisia, al-Dar al-Tunisiyah, 1984, hlm. 66

kepastian Allah dalam menjaga dari kekurangan dan kesalahan pekerjaan, yakni dalam membuat perahu (nabi Nuh).³⁹

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ (الطور: 48)

Artinya: *Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri (Qs. Al-Tūr: 48)*

Serupa dengan penafsirannya yang terdahulu terhadap kata *a'yun*, Ibnu 'Āsyūr tidak memahami kata tersebut secara literal. Beliau menafsirkan bahwa maksud dari kata *a'yun* pada ayat ini adalah menempati makna pertolongan dan pemeliharaan dari Kami (Allah).⁴⁰

تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِمَنْ كَانَ كُفِرَ (القمر: 14)

Artinya: *Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai belasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh) (Qs. Al-Qamar: 14)*

Dalam menafsirkan kata *a'yun* pada ayat ini, Ibnu 'Āsyūr tidak memahaminya secara literal. Melainkan memahaminya sebagai *kinayah*. Lebih lanjut beliau menuturkan sebagai berikut: pada ayat ini kata *'ain* (mata) berbentuk jamak (kata plural) untuk menguatkan makna, karena kata *jamak* lebih kuat dari pada *mufrad* (kata tunggal). Jika demikian maka maksud kata *a'yunina* di sini adalah perlindungan-perlindungan dari Kami (Allah) dan pertolongan-pertolongan Kami. Boleh dikatakan bahwa kata *a'yun* yang berbentuk jamak dengan melihat bermacam-macamnya pertolongan dan sekaligus adanya bekas/hasil yang bermacam-macam pula.⁴¹

³⁹Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 10, Tunisia, al-Dar al-Tunisiyah, 1984, hlm. 66

⁴⁰Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 27, Tunisia, al-Dar al-Tunisiyah, 1984, hlm. 83

⁴¹*Ibid.*, hlm. 185

4. Berkenaan dengan *sāq* (betis)

يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ (القلم: 42)

Artinya: Pada hari betis disingkapkan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa (Qs. Al-Qalam: 42)

Dalam memaknai kata betis dalam ayat *pada hari betis disingkapkan*, Ibnu ‘Āsyūr tidak memahaminya secara literal kata betis sebagai salah satu anggota tubuh manusia. Beliau menjelaskan ungkapan dari ayat *ada hari betis disingkapkan* adalah perumpamaan dari susahnya keadaan dan sukarnya permasalahan. Asalnya seseorang jika sedang kesusahan yakni cepat-cepat dalam berjalan, dan menyangsikan bajunya sehingga terbuka betisnya. Ungkapan tersingkapnya betis merupakan kiasan/*kināyah* dari kesusahan yang menimpa seseorang, meskipun tidak sampai tersingkapnya betis.⁴²

Lebih lanjut Ibnu ‘Āsyūr menjelaskan makna dari *pada hari betis disingkapkan* adalah hari dimana manusia sampai pada situasi yang amat sulit dan berat. Beliau menyebutkan pendapat Ibnu ‘Abbās, yakni hari dimana manusia merasakan kepayahan dan kesusahan, yakni kesusahan yang amat saat hari kiamat.⁴³

5. Berkenaan dengan *al-janb* (lambung)

أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يَا حَسْرَتَا عَلَىٰ مَا فَرَطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ وَإِنْ كُنْتُ لَمِنَ السَّٰخِرِينَ
(الزمر: 56)

Artinya: Supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah) (Qs. Al-Zumar: 56)

Dalam al-Quran penulis dapat satu ayat yang menyebutkan kata “*al-janb*” (lambung) yang disandarkan kepada Allah. Inilah penafsiran Ibnu ‘Āsyūr seputar kata tersebut.

⁴²Muhammad Tāhir Ibnu ‘Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 29, Tunisia, al-Dar al-Tunisiyah, 1984, hlm. 97

⁴³*Ibid.*, hlm. 98

Awalnya beliau mengkaji berdasarkan makna bahasanya. Beliau menuturkan, kata *al-janb* dan *al-jānib* adalah sinonim, kata tersebut berarti suatu sisi/bagian dari sesuatu dan tempatnya. seperti kata *al-ṣāhib bi al-jānib*. Maksudnya teman yang berada di samping.

Huruf jar *fi* pada ayat tersebut boleh disebut sebagai kata yang menjadikan kata kerja *فِي* sebagai *fi 'il muta'adiy* (kata kerja yang membutuhkan obyek). Dan hal yang dilalaikan adalah *janb Allah*. Maksudnya dari sisi Allah. Kata *al-janb* adalah bentuk metafora (*isti'ārah*) untuk makna keadaan dan kebenaran yakni keadaan Allah, sifat-sifat-Nya, dan nasihat-nasihat-Nya yang diserupakan dengan kedudukan seorang tuan.

Kata *kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) di pinggang Allah* adalah perumpamaan untuk keadaan seseorang yang diberhentikan untuk dihisab dan disiksa, sebagaimana seorang tuan yang telah mempercayakan hambanya untuk menjaga hewan ternaknya, kemudian hamba itu lalai terhadap kepercayaan (janji) terhadap tuannya. Kemudian hewan ternaknya memakan rumput di tempat yang dilarang sehingga hewan-hewan ternak tersebut mati binasa, lalu hamba tadi berkata “alangkah ruginya aku telah melalaikan kewajiban dari tuanku”.

Dari sini, diperbolehkan untuk menetapkan kata *al-janb* pada makna hakikatnya, dikarenakan perumpamaan bersandar pada keserupaan situasi dengan situasi.⁴⁴

6. Berkenaan dengan *istiwā'* (bersemayam)

Selain ayat-ayat yang berkaitan dengan anggota badan, terdapat juga ayat-ayat yang menyebutkan perbuatan Allah yang itu mengesankan adanya keserupaan antara Allah dan makhluk-Nya. Di antaranya adalah ayat-ayat tentang *istiwā'*. Dalam al-Quran terdapat banyak ayat yang menyebutkan tentang *istiwā'*, ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

⁴⁴Penjelasan pada penafsiran kata *al-Janb* pada ayat ini diintisarikan atas pembacaan Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 22, Tunisia, al-Dar al-Tunisiyah, 1984, hlm. 46

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (طه: 5)

Artinya: (Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy (Qs. Taha: 5)

Mengenai kata *istiwā'* pada ayat ini, Ibnu 'Āsyūr menjelaskan sebagai berikut :

Disebutkannya kata *istiwā'* pada ayat tentang *arsy* sebagai tambahan dalam menggambarkan keagungan Allah dan luasnya kekuasaan-Nya. Kemudian *ta'wīl* dari kata *istiwā'* adalah kata *istiwā'* merupakan bentuk perumpamaan (*tamṣīl*) untuk kedudukan keagungan Allah dengan keagungan paling mulia-mulianya para raja, mereka duduk di singgasana. Orang Arab telah mengenal para raja di Persia dan Romawi, mereka adalah contoh yang dijadikan oleh orang Arab dalam menjelaskan keagungan.⁴⁵

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa ayat ini termasuk ayat *mutasyābih* yang jelas *ta'wīl*nya dengan menggunakan kebiasaan orang Arab dan dengan apa yang telah ditetapkan dalam 'aqidah yakni tiada yang menyerupai Allah suatu apapun. Ada juga yang berpendapat kata *istiwā'* digunakan dengan makna menguasai.

Di akhir penafsirannya ini, Ibnu 'Āsyūr menjelaskan bahwa penafsirannya ini telah ada pada surat al-A'rāf. Beliau mengatakan "saya mengulangi sebagian penafsiran kata *istiwā'* pada ayat ini karena ayat ini terkenal di antara kalangan sahabat kita al-Asy'āriyyah"⁴⁶

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ
وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (البقرة: 29)

Artinya: Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu (Qs. Al-Baqarah: 29)

⁴⁵Muhammad Tāhir Ibnu 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 16, Tunisia, al-Dar al-Tunisiyah, 1984, hlm. 187

⁴⁶*Ibid.*

Ketika menjelaskan kata *istiwa'* pada ayat ini, Ibnu 'Āsyūr terlebih dahulu menjelaskan pengertian kata tersebut berdasarkan asal maknanya, menurutnya, kata *istiwa'* berarti lurus, dan tidak adanya bengkok. Diucapkan *ṣirāṭ mustawā* maka berarti jalan lurus. Kata *istiwa'* diucapkan dengan makna *majāz* menunjukkan arti menyengaja pada sesuatu dengan adanya niat dan kecepatan. Seakan-akan seseorang berjalan dengan lurus tanpa berbelok-belok. Kata *istiwa'* jika dijadikan *fi'il muta'diy* dengan ditambahkan huruf *jar* ال. Maka menunjukkan arti *majāzi*, yaitu makna *tamṣīl* (perumpamaan). Dengan demikian, menurut beliau. Makna dari Allah ber*istiwa'* ke langit berhubungan dengan kehendak Allah yang terlaksana dengan menjadikan langit, kata *istiwa'* juga menunjukkan makna mempersiapkan untuk perbuatan yang agung dan meyakinkan.⁴⁷

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (يونس: 3)

Artinya: *Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (ḥāt) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?(Qs. Yūnus: 3)*

Dalam ayat ini, Ibnu 'Āsyūr tidak menuturkan penafsirannya tentang kata *istiwa'*, beliau hanya menyebutkan bahwa penafsirannya disebutkan dalam surat al- A'rāf.⁴⁸

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ (الرعد: 2)

Artinya: *Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (mahluk-Nya),*

⁴⁷Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 1, Tunisia, al-Dar al-Tunisiyah, 1984, hlm. 385

⁴⁸Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 10, Tunisia, al-Dar al-Tunisiyah, 1984, hlm. 87

menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu (Qs. Al-Ra'd: 2)

Mengenai kata *istiwā'* pada ayat ini, Ibnu 'Āsyūr tidak menjelaskannya secara terperinci, beliau hanya menyebutkan bahwa penafsirannya telah beliau sebutkan pada saat menafsirkan kata *istiwā'* pada surat al- A'rāf dan Yūnus.⁴⁹ Oleh karena itu kita dapat mengetahui penjelasan kata *istiwā'* dalam ayat ini saat penulis paparkan penafsiran Ibnu 'Āsyūr pada surat al- A'rāf dan Yūnus.

الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ فَاسْأَلْ بِهِ خَبِيرًا (الفرقان: 59)

Artinya: Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian dia bersemayam di atas Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia (Qs. Al-Furqān: 59)

Dalam ayat ini juga Ibnu 'Āsyūr tidak menjelaskan dari kata *istiwā'*, beliau hanya menuturkan bahwa penjelasan kata *istiwā'* telah ada pada surat al-A'rāf.⁵⁰

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ (السجدة: 4)

Artinya: Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari padaNya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (Qs. Al-Sajdah: 4)

Pada ayat ini, tidak ditemukan penafsiran Ibnu 'Āsyūr atas kata *istiwā'*. Meskipun demikian dapat kita ketahui beliau mengarahkan pada para pembaca bahwa *ta'wīl* kata *istiwā'* dapat diketahui pada surat al- A'rāf.⁵¹

⁴⁹Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 13, Tunisia, al-Dar al-Tunisiyah, 1984, hlm. 80

⁵⁰Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 18, Tunisia, al-Dar al-Tunisiyah, 1984, hlm. 60

⁵¹Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 20, Tunisia, al-Dar al-Tunisiyah, 1984, hlm, 212

ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ (فصلت: 11)

Artinya: Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati." (Qs. Fuṣilat: 11)

Dalam ayat ini, Ibnu ‘Āsyūr menjelaskan kata *istiwā’* secara singkat, beliau menuturkan bahwa kata *istiwā’* berarti menuju kepada sesuatu untuk menguasai dan mendatangkan sesuatu yang lain. Kata *istiwā’* pada ayat ini sebagai perumpamaan (*tamṣīl*) karena adanya hubungan kehendak Allah dengan menjadikan langit-langit. Setelah penjelasan singkatnya ini, Ibnu ‘Āsyūr menambahkan keterangan bahwa penafsiran kata ini juga telah ada lebih dahulu pada surat al-Baqarah.⁵²

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (الحديد: 4)

Artinya: Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas ‘arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan (Qs. Al-Ḥadīd: 4)

Saat menafsirkan kata *istiwā’* dalam ayat ini, Ibnu ‘Āsyūr menafsirkannya dengan sangat singkat. Beliau berkata bahwa ayat Allah *beristiwā’* di atas langit menunjukkan makna perumpamaan (*tamṣīl*) untuk kata kerajaan. Meskipun singkat dapat kita ketahui bahwa beliau menafsirkan kata *istiwā’* tidak secara literal.⁵³

⁵²Muhammad Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 22, Tunisia, al-Dar al-Tunisiyah, 1984, hlm. 245

⁵³Muhammad Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 27, Tunisia, al-Dar al-Tunisiyah, 1984, hlm. 364

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي
 اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ
 تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (الاعراف: 54)

Artinya: *Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy' Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam (Qs. Al-A'raf: 54)*

Sebagaimana telah diketahui, hampir dari ayat-ayat di atas Ibnu 'Āsyūr menyebutkan bahwa penjelasan tentang kata *istiwā'* beliau mengatakan “*penjelasan kata istiwā'* telah terlebih dahulu dijelaskan pada surat *al-A'raf* ”. maka di sini akan penulis paparkan secara detail sehingga akhirnya diketahui penjelasan tentang *istiwā'* menurut Ibnu 'Āsyūr secara komprehensif.

Hakikat kata *istiwā'* adalah *i'tidāl* (lurus), dan pendapat yang diambil dari para ulama' tafsir dan bahasa adalah hakikat dari kata *istiwā'* adalah *al-i'tilā'* (ketinggian) dan *irtifā'* (keluhuran). Selain makna secara hakikat, kata *istiwā'* mempunyai makna-makna lain yang bermacam-macam. Yang paling terkenal adalah makna *al-qaṣḍu* (menyengaja) dan *al-i'tilā'* (keluhuran). Dalam al-Quran kata *istiwā'* selalu disandarkan pada lafaz Allah dalam perkara yang berhubungan dengan langit.

Kata *istiwā'* banyak diulangi dalam al-Quran, sekitar tujuh ayat. Dari sini Ibnu 'Āsyūr berkata bagi beliau jelas bahwa kata *istiwā'* mempunyai kekhususan dalam perkataan orang Arab, maka dari itu yang paling penting adalah petunjuk dari kata ini disampaikan secara global dengan hal-hal yang patut untuk sifat-sifat Allah dan memberikan pemahaman terhadap keagungan-Nya. Oleh karena ini, Ibnu 'Āsyūr berkata beliau memilih untuk menafsirkan kata ini (*istiwā'*) dibandingkan kata lain yang ditafsirkan oleh para ulama' tafsir.

Kata *istiwā'* diucapkan untuk menjelaskan sifat keagungan dari sifat-sifat keagungan Allah Sang pencipta. Adapun diucapkannya kata ini adalah sebagai ungkapan perumpamaan (*tamšīl*) dan metafora (*isti'ārah*). Karena kata *istiwā'* ini

adalah kata dalam bahasa Arab yang paling dekat untuk menyatakan keagungan Allah. Sebagaimana diketahui, ketika Allah menjelaskan hal-hal yang tidak nyata (*ghaib*) maka Allah akan mengungkapkannya dengan hal-hal yang ada di alam nyata ini agar dapat mendekati pada pemahaman. Dan ungkapan–ungkapan ini banyak terdapat dalam al-Quran, yakni ungkapan-ungkapan metafora *tamšīliyyah* (perumpamaan, contoh) dan *takhlyiliyyah* (gambaran, perkiraan).

Ulama' *salaf* dalam menanggapi ayat-ayat seperti ini, mereka tidak mempertanyakan dan mencari-cari maksudnya, karena mereka telah mengetahui makna globalnya dan mereka merasa cukup dengan pengetahuan global tersebut. Mereka menyebut ayat-ayat seperti ini dengan ayat-ayat *mustasyābihāt*. Pada masa awal pembahasan tentang ayat-ayat seperti ini, mereka mengatakan “*Allah beristiwā' di atas 'arsy*” tetapi kami tidak mengetahui caranya. 'Iyāḍ menceritakan dalam kitabnya al-Madārik dari Sufyān bin 'Uyainah, bahwa ada seorang lelaki yang bertanya kepada Imam Mālik, wahai Imam, Allah *beristiwā' di atas 'arsy*, bagaimana caranya?. Imam Mālik terdiam lalu menjawab, *istiwā'* telah diketahui, sedang caranya tidak terpikirkan oleh akal, bertanya tentangnya *bid'ah*, iman kepadanya wajib, saya menyangka kamu telah tersesat. Riwayat tentang cerita ini telah terkenal.

Kemudian, pada masa ulama' *muta'akhir* dari ulama Asy'ariy mereka melakukan *ta'wīl-ta'wīl*. Adapun yang terbaik adalah pendapat yang dcondongi oleh Imam al-Haramain, yakni kata *istiwā'* berarti, *istīlā'* (menguasai), ini jika kata *istiwā'* dimuta'adikan dengan huruf jar على.

Setelah menyebutkan pendapat para ulama' termasuk *ta'wīl* di atas. Ibnu 'Āsyūr mengatakan, maksud ungkapan metafora dari kata *istiwā'* tergantung pada kata hubung yang ada sesudahnya. Jika kata *istiwā'* dihubungkan dengan huruf jar على, maka menunjukkan arti *irtifā'* keluhuran, ungkapan *majāz* dari kemampuan, atau dimungkinkan juga sebagai perumpamaan (*tamšīl*) untuk menjelaskan perbuatan Allah dalam mengatur alam, yakni menciptakannya dan juga mengatur urusan-urusannya dengan kekuatan-Nya.

Kemudian, jika kata *istiwā'* dimuta'adikan dengan huruf jar الى. Maka merupakan ungkapan metafora dari kata *al-qaṣḍu* (menyengaja) dan *al-tawajuh* (menghadap), yakni berhubungan dengan kehendak Allah.⁵⁴

7. Berkenaan dengan *jāa* dan *al-ityān* (datang)

Ayat-ayat tentang perbuatan yang dinisbatkan kepada Allah sehingga mengesankan adanya keserupaan dengan makhluk-Nya adalah bahwa Allah datang. Ayat-ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut :

وَجَاءَ رُؤُوكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا (الفجر: 22)

Artinya: *Dan datanglah Tuhanmu sedang malaikat berbaris-baris (Qs. Al-Fajr: 22)*

Kata *Jāa* pada ayat ini ditafsirkan Ibnu 'Āsyūr adakalanya sebagai bentuk *majaz* 'aqliy, yakni bukan Allah yang datang melainkan keputusan-Nya, atau sebagai bentuk metafora dengan perumpamaan dimulainya perhitungan Allah dengan kedatangan-Nya.⁵⁵

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْعَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ (البقرة: 210)

Artinya: *Tiada yang mereka nanti-nantikan (pada hari kiamat) melainkan datangnya (siksa) Allah dalam naungan awan dan malaikat, dan diputuskanlah perkaranya. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan (Qs. Al-Baqarah:210)*

Dalam menjelaskan kata *ityān* (datang) pada ayat ini, Ibnu 'Āsyūr menjelaskan sebagai berikut :⁵⁶

Kata *ityān* berarti hadirnya diri dalam suatu tempat setelah sebelumnya ia hadir di suatu tempat pula, disandarkannya kata *ityān* pada Allah dengan

⁵⁴ Penafsiran kata *istiwā'* dalam ayat ini berdasarkan pembacaan penulis atas Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 8, Tunisia, al-Dar al-Tunisiyah, 1984, hlm. 162-165

⁵⁵ Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 30, Tunisia, al-Dar al-Tunisiyah, 1984, hlm.337

⁵⁶ Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 2, Tunisia, al-Dar al-Tunisiyah, 1984, hlm. 284-285

menetapkan keberadaan-Nya (*ityān*). Maka menuntut literalnya kata *ityān* dilekatkan pada Allah, padahal kata *ityān* pasti mengandung arti *berpindah* dan membenteng agar bisa disebut *ityān*. Jika demikian maka memastikan adanya jasad, padahal Allah disucikan dari memiliki jasad. Maka dengan demikian jelas harus memalingkan literalnya kata *ityān* dengan dalil logika. Yakni jika ada perkataan berupa kabar, atau ejekan, maka tidak perlu melakukan *ta'wīl*, karena kepercayaan manusia jelas menentanginya. Sedangkan jika perkataan itu termasuk janji Allah maka harus dilakukan *ta'wīl*. Karena Allah yang wujud tidak disifati dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh makhluk seperti berpindah, oleh karena itu harus menta'wilkan ayat ini menurut kita berdasarkan pokok al-Asy'ariy dalam menta'wilkan ayat-ayat *mutasyabihat*.

Adapun yang dita'wilkan bisa kata *ityān*, bisa juga disandarkannya kata *ityān* pada Allah.

Yang pertama, kelompok *salaf* berkata sebelum adanya keraguan-keraguan yang dibuat oleh orang-orang yang benci agama. Bahwa ditetapkannya sifat-sifat *mutasyabihat* tanpa adanya *ta'wil*. Maka kata *ityān* tetap berlaku bagi Allah tetapi tanpa cara, seperti sifat *beristiwa'*. Maksudnya Allah datang tetapi tidak seperti datangnya makhluk.

Yang kedua, kelompok *muta'akhirin* berkata untuk menolak keburukan dari orang yang membenci agama. Di antara *ta'wil-ta'wil* yang dimaksud adalah :

1. Datangnya Allah boleh dita'wil dengan mengatakan datangnya Allah adalah makna kiasan/*majaz*, dalam hadirnya Allah dan pertolongan-Nya. *Ta'wil* ini di antaranya, jika kata ganti/*damīr*nya kembali pada orang yang mengisyaratkan mengharap *riḍā* Allah.
2. Disandarkannya *ityān* kepada Allah dimaksudkan penyandaran secara kiasan/*majaz*. Maka yang dimaksud ayat ini adalah datangnya siksa Allah pada hari kiamat.
3. Yang datang adalah firman Allah yang mengandung perintah, yang perkataan itu didengar dari balik awan yang tertutup.

Kata *ityān* juga dalam al-Quran terdapat pada surat al-An'ām: 158 sebagai berikut:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا
إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ أَمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَتَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا قُلْ أَنْتَظِرُوا إِنَّا مُنْتَظِرُونَ (الأنعام:
(158)

Artinya: Yang mereka nanti-nanti tiada lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka), atau kedatangan (siksa) Tuhanmu atau kedatangan beberapa ayat Tuhanmu. Pada hari datangnya beberapa ayat dari Tuhanmu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum mengusahakan) kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah: Tunggulah olehmu sesungguhnya kami pun menunggu (pula) (Qs. al-An‘ām: 158)

Kata *ityān* (datang) yang dinisbatkan pada Allah di ayat ini dipahami Ibnu ‘Āsyūr sebagai bentuk *majaz/kiasan*. Maka maksud dari ayat ini adalah datangnya siksa Allah yang besar, bukan datangnya *zāt* Allah. Karena besarnya siksa Allah yang datang, maka kata *ityān* (datang) dinisbatkan kepada Allah (yang mempunyai perintah) karena kepastian datangnya perintah itu. Ini juga ditujukan supaya diketahui agungnya perkara tersebut dikarenakan penyebutannya dinisbatkan pada yang memberi perintah. Contoh dari *isnād majāziy* adalah perkataan “*raja membangun kota*”.⁵⁷ Tentu kata ini dapat jelas diketahui menunjukkan makna kiasan karena tidaklah mungkin seorang raja membangun kota secara pribadi. Ini bertujuan menampakkan kebesaran pembangunan tersebut.

8. Berkenaan dengan *ru’yah* (melihat Allah)⁵⁸

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ (22) إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (23) (القيامة: 22-23)

Artinya: Wajah-wajah (orang mu‘min) pada hari itu berseri-seri (22) kepada Tuhannyalah mereka melihat (23) (Qs. Al-Qiyāmah: 22-13)

Dalam menjelaskan perihal *ru’yah* (melihat Allah), Ibnu ‘Āsyūr memulainya dengan mengartikan terlebih dahulu kata *nāzirāh* dalam ayat ini.

⁵⁷Muhammad Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 8, Tunisia, al-Dar al-Tunisiyah, 1984, hlm. 186

⁵⁸Muhammad Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 29, Tunisia, al-Dar al-Tunisiyah, 1984, hlm. 353-355

Menurutnya kata tersebut berasal dari kata *naẓara* yang berarti memandang dengan mata, ini untuk memperlihatkan kemuliaan wajah-wajah yang memandang-Nya, dikarenakan kekhususan memandang ke sisi Allah yang dimiliki mereka tidak dapat dilakukan oleh siapa saja yang tidak berada pada tingkatan mereka.

Dalālah (petunjuk) tentang dilihatnya Allah oleh orang mu'min dengan mata mereka secara global, menunjukkan *dalālahẓanniy*. Karena masih memungkinkannya dita'wilkan seperti yang lakukan kelompok Mu'tazilah, bahwa melihat Allah kelak, adalah melihat keagungan-Nya, gemilangnya kesucian-Nya, yang mana kekuasaan melihat tersebut tidak diperoleh kecuali bagi orang-orang yang beruntung (penduduk surga).

Ibnu 'Āsyūr menuturkan mengenai pemahaman ayat ini, para ulama' telah berbeda-beda pendapat, yakni:

Ulama'-ulama' pada masa awal, yakni para ulama *salaf*. Menanggapi ayat ini mereka menempuh jalan dan akhlaq dari sejarah Nabi, yakni mengimani apa yang datang secara global dan menghindarkan dari mencari-cari dan meneliti kenyataannya dengan menggunakan rasio mereka telah benar-benar mendengar hal ini dan yang serupa baik itu keseluruhan ataupun sebagian. Mereka menyibukkan diri mereka dan tidak mencari-cari penjelasan rincinya, justru mereka memalingkan diri mereka untuk perkara yang lebih benar yakni menolong dan bersungguh-sungguh dalam mendirikan ajaran agama, dan menetapkan kekuasaan syariatnya serta yakin sucinya Allah dari hal-hal lahiriyah yang disebutkan oleh ayat-ayat sifat tersebut. Mereka menjadikan pedoman dari sikap mereka dengan ayat al-Quran yang menyatakan “*tidak ada suatuupun yang menyerupai Allah*”. Atau juga dalil lain yang mensucikan Allah dari dapat dilihat, yakni “*tidak dapat melihat-Nya makhluk-makhluk*” (dengan menisbatkan konteks ayat dalam dunia ini). Mereka juga sepakat bahwa ketidaktahuan dalam urusan rinci tentang ayat-ayat sifat tidaklah menjadi celaan dalam hal 'aqidah.

Kemudian, dengan berubahnya masa dan pola pemikiran, maka pada berikutnya para ulama' tidak hanya bersikap seperti di atas, melainkan berusaha mendiskusikannya, mencari-cari pengetahuan tentang ayat-ayat tersebut,

dikarenakan untuk membentengi agama ini dari orang-orang yang mempunyai niatan buruk dan bertujuan merusak tatanan agama ini, ulama-ulama masa ini melakukan metode mengkompromikan hal-hal yang bertentangan, mereka melakukan *ta'wil* lalu dikuatkan dengan dalil-dalil.

Kelompok-kelompok menempuh metode-metode *ta'wil* secara global, dan mereka mempercayai ayat-ayat *mutasyābihāt* tersebut secara global dan meyakini dengan mensucikan Allah dari maksud literalnya ayat, mereka tidak mencari-cari pengetahuan rincinya tetapi menta'*wilkan* secara global. Kelompok ini disebut kelompok *salaf* karena metode yang ditempuh mendekati metode *salaf* dalam ayat-ayat *mutasyābihāt*. Kelompok-kelompok ini berbeda-beda sesuai dasar mereka. Seperti *al-Ḥanābilah*, *al-Ḍawāhir*, *al-Khawārij* yang terdahulu yakni yang tidak mengikuti metode *al-Mu'tazilah*.

Di antara mereka juga ada *Ahl al-sunnah* sebelum al-Asy'āri, seperti *Mālikiyyah*, dan *Ahl al-Ḥadīṣ* mereka berpegang teguh pada makna literal ḥadīṣ-ḥadīṣṣaḥīḥ dengan memberikan pengkhususan untuk dita'*wilkan* secara global. Sungguh telah melampaui batas golongan yang hanya mengambil makna literal dari sifat-sifat Allah, mereka seperti *al-Karāmiyah* dan *al-Musyabbihah*.

Setelah menjelaskan perbedaan para ulama', Ibnu 'Āsyūr menyebutkan kesimpulan dari pendapat mereka terhadap ayat *melihat (ru'yah)* sebagai berikut:

Kelompok Salaf menetapkan tentang *melihat (ru'yah)* tanpa membahasnya, Mu'tazilah menafikannya dan menta'*wilkan* dalil-dalil pada arah *majaz*, *isytirāk*, kemudian mereka mentarjih apa yang pasti bagi mereka dan mereka melampaui batas.

Al-'Asy'āirah menetapkan *ru'yah* (melihat Allah), mereka melontarkan dalil-dalil yang menjadikan kepastian dengan membatalkan pendapat Mu'tazilah.

Setiap kelompok yang datang dengan dalil-dalil (*hujah-hujah*) tidak ada yang selamat dari pertentangan, maka menolak dan mengambil pendapat akan terus ada tanpa ada batas. Dan yang baik adalah kita menyerahkan *kaifiyah ru'yah* (cara melihat Allah) kepada pengetahuan Allah seperti ayat-ayat *mutasyābihāt* lainnya yang kembali pada sifat dan keadaan Allah sang pencipta.

